

**PRESENTASI DAN IMPRESI TRADISI *BEDULANG* MASYARAKAT SASAK DI
DESA PERAMPUAN LABUAPI LOMBOK BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Lalu Nauval Ahsan Thofhani

NIM: 19105040020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-792/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : **PRESENTASI DAN IMPRESI TRADISI *BEDULANG* MASYARAKAT SASAK DI
DESA PERAMPUAN LABUAPI LOMBOK BARAT**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU NAUVAL AHSAN THOFHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040020
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

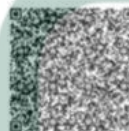
Valid ID: 666926b326ca



Penguji II

Hkmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

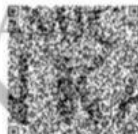
Valid ID: 66691fb990cc



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66631ac1ad9e9



Yogyakarta, 06 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66694c7c2d7bc

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lalu Nauval Ahsan Thofhani

NIM : 19105040020

Tempat/Tgl. Lahir : Klaten, 1 Juli 2001

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Presentasi Dan Impresi Tradisi Bedulang Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat”** merupakan hasil penyusunan sendiri, bukan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Yogyakarta, 12 Juni 2024

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lalu Nauval Ahsan Thofhani
NIM. 19105040020

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Abd. Aziz Faiz, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Lalu Nauval Ahsan Thofhani
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Lalu Nauval Ahsan Thofhani
NIM : 19105040020
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Presentasi Dan Impresi Tradisi *Bedulang*
Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan Labuapi
Lombok Barat

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunagasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb

Yogyakarta, 12 Juni 2024



Abd. Aziz Faiz, M.Hum
NIP. 19890911 201801 1 002

ABSTRAK

Fenomena perubahan tradisi di dalam ruang sosial menjadi sebuah isu yang signifikan untuk dibahas karena perubahan tersebut memiliki dampak terhadap kondisi budaya, sosial dan keagamaan. Fokus penelitian ini adalah tradisi *Bedulang* di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat sebagai salah satu tradisi yang mengalami transformasi, tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan atau kebudayaan semata, tetapi juga merambah ke berbagai dimensi kehidupan masyarakat, membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan tatanan sosial secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi pada tradisi *Bedulang* ini dapat menciptakan dinamika baru dalam hubungan antar individu dan kelompok masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan teori Dramaturgi Erving Goffman, mengambil konsep citra pada *performance* di bagian *front stage* serta *impression management* pada bagian *back stage*. Konsep ini digunakan dalam mengungkap munculnya ekspresi dan impresi masyarakat Desa Perampuan dalam membentuk citra diri atau tindakan yang dapat diterima oleh orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu *participation observation*, wawancara dengan warga Desa Perampuan, kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, karang taruna dan remaja masjid, serta dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk analisis-deksriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan sebagai berikut: *Pertama*, perayaan selamatan Maulid Nabi dalam tradisi *Bedulang* pada masyarakat Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat kini telah mengalami transformasi yang signifikan. Presentasi *Bedulang* tidak lagi ketat seperti tradisi lama, namun justru menjadi ajang pamer status dan eksistensi. Perayaan Maulid dengan tradisi *Bedulang* kini berkembang menjadi festival seremonial dengan berbagai perlombaan seni, olahraga, dan hiburan rakyat di luar masjid, salah satunya turun jalan dengan pawai *Peraje*. Masyarakat Desa Perampuan telah melakukan manajemen dalam menyelenggarakan tradisi *Bedulang* dengan baik. Hampir seluruh warga ikut serta merayakan Maulid dengan *Bedulang* apapun kondisi ekonomi sosialnya. Meskipun pada saat yang sama, impresi yang terbaca oleh tamu luar adalah bahwa, nilai religius, kebersamaan, dan kesederhanaan pada tradisi *Bedulang* telah mulai pudar. *Kedua*, faktor perubahan *performance* dalam tradisi *Bedulang* meliputi pemenuhan prestise, dorongan memenangkan kompetisi, dan perubahan *lifestyle* warga Perampuan. Perubahan terjadi secara kolektif misalnya pada tradisi *Peraje* dan perubahan secara individual contohnya pada performa *Bedulang* di rumah, mulai dari suguhan hingga tata cara mengundang tamu melalui media sosial.

Kata kunci: Tradisi, *Bedulang*, *Performance*, Impresi

ABSTRAK

The phenomenon of changing traditions in the social space is a significant issue to be discussed because these changes have an impact on cultural, social and religious conditions. The focus of this research is the *Bedulang* tradition in Perampuan Village, Labuapi, West Lombok as one of the traditions that has undergone transformation, not only affecting religious or cultural aspects, but also penetrating into various dimensions of community life, shaping mindsets, values, and social order as a whole. The changes that occur in the *Bedulang* tradition can create new dynamics in relationships between individuals and community groups.

This research uses the Sociology of Religion approach with Erving Goffman's Dramaturgy theory, taking the concept of image on the front stage performance and impression management on the back stage. This concept is used in revealing the emergence of expressions and impressions of the Perampuan Village community in forming a self-image or actions that are acceptable to others. This research is a qualitative study with field research. Data collection techniques were carried out in three ways, namely participation observation, interviews with Perampuan villagers, village heads, religious leaders, community leaders, youth organizations and mosque teenagers, and documentation. Then, the data obtained is presented in the form of descriptive-analysis.

Based on the research results, the following findings were obtained: *First*, the celebration of the Prophet's birthday in the *Bedulang* tradition in Perampuan Village, Labuapi, West Lombok has now undergone a significant transformation. The presentation of *Bedulang* is no longer strict like the old tradition, but instead becomes a place to show off status and existence. The Maulid celebration with the *Bedulang* tradition has now developed into a ceremonial festival with various art competitions, sports, and folk entertainment outside the mosque, one of which is taking to the streets with the *Peraje* parade. The Perampuan Village community has done a good job in organizing the *Bedulang* tradition. Almost all residents participate in celebrating Maulid with *Bedulang* regardless of their social economic conditions. At the same time, however, the impression from outside visitors is that the religious values, togetherness and simplicity of the *Bedulang* tradition have begun to fade. *Second*, in the *Bedulang* tradition includes the fulfillment of prestige, the drive to win the competition, and changes in the lifestyle of Perampuan residents. Changes occur collectively, for example in the *Peraje* tradition, and individually, for example in *Bedulang* performance at home. performance change factors from the treats to the procedure of inviting guests through social media.

Keywords: Tradition, *Bedulang*, Performance, Impression

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

(HR. Thabrani dan Daruquthni).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini secara khusus saya persembahkan terutama untuk keluarga dan diri saya sendiri. Selanjutnya, dipersembahkan bagi almamater saya Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,.

Alhamdulillah, sebagai bentuk syukur peneliti atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT, sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan skripsi ini dengan upaya dan ikhtiar yang maksimal. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang revolusioner sejati Rasulullah SAW beserta ahlul bait, sahabat, tabi'in dan ulama. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada beliau, menjadi amal catatan kebaikan di akhirat kelak. Aamiin. Skripsi yang peneliti tulis ini dengan judul Presentasi Dan Impresi Tradisi *Bedulang* Dalam Arus Perubahan Sosial Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat ini, tidak akan mampu peneliti selesaikan tanpa adanya doa restu, motivasi, saran, bahkan kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ratna Istriyani, M.A.
4. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Abd Aziz Faiz, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sukarela meluangkan banyak waktunya dan menyumbangkan ilmu serta ide-ide untuk saya. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dalam membimbing selama penelitian dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah dan dapat memberi manfaat di masa yang akan datang bagi penulis.
7. Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga tercinta: Ibu Emawati dan Bapak H Lalu Agus Salim, serta Kakakku Lalu Nabil Uzdy Mubarak dan Baiq Salma Husna Aisyah. Tak ada suatu hal apapun

yang dapat ku balaskan untuk kalian, terima kasih atas do'a restu dan kasih sayang yang telah tercurahkan selama ini.

9. Mbah Kakung H Soemarno (Alm), Mbah Putri Hj Sri Hastuti, Bulek Endah Afifah (Alm), Iin Sarah Faiqoh dan Rahmawati yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan wejangan.
10. Sahabat seperjuangan saya, Bisma Alyhakim, Siti lutfiyah, Fadlan, Azmi, Surya, Silmi Rindaman, Bima, yang senantiasa menjadi teman dan banyak memberi bantuan dan masukan kepada saya dan juga saat menyusun skripsi. Serta kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2019, Terimakasih telah memberi warna dan makna selama menempuh pendidikan di Yogyakarta. Kepada Squad Rampage, dan Squad Lylia Speed Loft, yang selalu memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman KKN 108 desa Candirejo atas pengalamannya selama 45 hari hidup bersama yang penuh suka dan duka.
12. Kepala desa, perangkat desa serta seluruh masyarakat Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian ini.
13. Kepada seluruh narasumber dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga proses demi proses penelitian ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta 01 Mei 2024

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

Lalau Nauval Ahsan Thofhani

19105040020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
GLOSARIUM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PERAMPUAN KECAMATAN LABUAPI LOMBOK BARAT.....	29
A. Aksesibilitas, Geografis, Demografis dan Sejarah Desa Perampuan.....	29
B. Kondisi Pendidikan, Ekonomi, Keberagaman dan Sosial-Budaya Masyarakat	32
BAB III DINAMIKA <i>PERFORMANCE</i> TRADISI <i>BEDULANG</i> DI DESA PERAMPUAN LOMBOK BARAT.....	44
A. Praktik Tradisi Bedulang Masyarakat Desa Perampuan.....	44
B. Performa Tradisi <i>Bedulang</i> di Desa Perampuan.....	50
C. Perubahan Performa Tradisi <i>Bedulang</i> di Desa Perampuan	58

BAB IV PANGGUNG BELAKANG TRADISI <i>BEDULANG</i> PADA MASYARAKAT SASAK DI DESA PERAMPUAN LABUAPI LOMBOK BARAT	64
A. Tradisi <i>Bedulang</i> dan Realitas Keseharian Masyarakat Desa Perampuan.....	64
B. Kontruksi Impresi Masyarakat dalam Tradisi <i>Bedulang</i> di Desa Perampuan	69
C. Faktor-Faktor Perubahan Performa Tradisi <i>Bedulang</i> di Desa Perampuan.....	73
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bedulang Perspektif Dramaturgi Goffman	16
Gambar 2. Peta Desa Perampuan	29
Gambar 3. Prosesi Nyunatan	46
Gambar 4. Prosesi Pawai <i>Peraje</i>	47
Gambar 5. Prosesi Ngurisan	48
Gambar 6. Prosesi <i>Namatan</i>	49
Gambar 7. <i>Dulang Nasik</i>	54
Gambar 8. <i>Dulang Jaje dan Dulang Penamat</i>	54
Gambar 9. <i>Bedulang</i> di masjid	54
Gambar 10. Berkat Maulid dari masjid	56
Gambar 11. Maulid di rumah Pak Hamdi dan Pak Sairi	56
Gambar 12. Pawai <i>Peraje</i> zaman dulu	61
Gambar 13. Arak-arakan <i>Peraje</i> di sepanjang jalan keliling desa	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi Pendidikan di Desa Perampuan.....	32
Tabel 2.Fasilitas Sekolah di Desa Perampuan	33
Tabel 3.Mata Pencaharian Masyarakat Desa Perampuan	34
Tabel 4.Kondisi Keagamaan Desa Perampuan.....	35



GLOSARIUM

Banget rusul	: Jajan lokal yang bahan bakunya dari ketan dan santan dengan kunyit agar berwarna kekuning-kuningan.
Bedulang	: Tradisi selamatan yang dilakukan masyarakat sasak ketika menyelenggarakan acara selamatan dan paling utama pada saat merayakan kelahiran Nabi Muhammad
Begawe	: Kegiatan bahu-membahu untuk melancarkan acara atau hajatan mulai dari persiapan hingga acara selesai.
Begibung	: Makan Bersama-sama dalam satu nampang yang diisi dengan nasi dan lauk
Bekelaqan	: Memasak
Besemeton	: Rasa persaudaraan
Besemir	: Mewarnai rambut
Besunatan	: Khitanan
Datu sejelo	: Raja sehari
Dulang	: Nampan tempat makanan
Dulang Nasik	: Nampan yang di isi dengan nasi dan lauk pauk
Dulang Jaje	: Nampan yang di isi dengan jajanan khas sasak
Dulang Penamat	: Nampan yang di isi dengan buah-buahan
Epen Gawe	: Orang yang mengadakan acara
Jelo penampahan	: Hari persiapan sebelum melaksanakan acara maulid
Kecimol	: Orkes jalanan yang bercirikan adanya penggabungan instrumen musik modern dan tradisional, dengan repertoar bebas: lagu dangdut, pop, sasak, bahkan mancanegara
Mayas rorong	: Menghias jalan yang akan dilalui pawai dengan tujuan menghargai para tamu undangan yang akan datang ke masjid
Mesilaq	: Mengundang tamu untuk menghadiri acara
Merariq	: Bukti seorang laki-laki memiliki keberanian untuk menjadikan seorang perempuan sebagai istrinya
Mulud care sasak	: Tradisi masyarakat Sasak di Lombok memperingati kelahiran Nabi Muhammad

- Namatan : Khataman Al-Quran yang dilaksanakan di masjid pada bulan maulid terdiri dari anak-anak usia sekolah yang sedang belajar membaca al-Qur'an
- Ngurisang : upacara pemotongan rambut yang biasanya dilakukan untuk seorang anak baru lahir
- Nyongkolan : Upacara dalam prosesi pernikahan suku Sasak di Lombok, sesuai dengan norma-norma adat.
- Peraje : tandu yang di gunakan mengarak anak yang akan dikhitan
- Ran : Orang yang bertugas memasak dan menghidangkan makanan serta memiliki keahlian dalam menyamakan jumlah tamu undangan dengan jumlah hidangan yang akan di sajikan pada saat akan mengadakan acara-acara besar
- Roah : Kegiatan berzikir dan berdoa bersama yang diakhiri dengan makan bersama.
- Tuak : Air dari pohon nira yang difermentasi
- Selakaran : Pembacaan barzanji



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok didiami oleh suku Sasak. Nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, Sasak diartikan sebagai bambu-bambu yang disatukan menjadi sebuah rakit kokoh, sementara Lombok diartikan sebagai lurus dan konsisten.¹ Menurut Erni Budiwanti dalam bukunya "Islam Sasak", penduduk Lombok berasal dari berbagai daerah seperti Jawa, Bali, Sumbawa, dan Makasar. Pemaknaan ini sesuai dengan bagaimana komunitas sosial yang ada di pulau Lombok terbentuk..²

Sebagian besar penduduk Lombok memeluk agama Islam, tetapi beberapa kepercayaan lain juga dapat ditemukan di antara mereka, termasuk Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Menurut data dari Badan Pusat Statistik provinsi NTB, Islam mendominasi di NTB dengan presentase mencapai 96,80%. Presentase ini berbeda-beda di setiap wilayah, yaitu 94,31% untuk Lombok Barat, 99,66% untuk Lombok Tengah, 99,92% untuk Lombok Timur, 92,28% untuk Lombok Utara, dan 82,36% untuk Mataram.³ Pada pulau Lombok posisi agama sangat penting dalam kesadaran masyarakat Sasak. Agama tidak hanya menjadi pondasi sosial dalam membentuk moralitas individu dan kelompok, tetapi juga bergerak dan menyatu dalam sistem budaya.

Kendati komunitas sosial masyarakat Sasak di Lombok tidak mengadopsi prinsip verbal seperti masyarakat suku Minang yang memiliki "adat bersandi syarak, syarak bersandi

¹ Supardi Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)", *Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*. Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 13-14.

² Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 9.

³ Badan Pusat Statistik NTB, DPMPD, *Kependudukan dan Pencatatan Sipil*, (Lombok: DPMPD, 2018).

kitabullah". Bagi mereka, agama harus menjadi penopang segala lini dalam sistem sosial, budaya, dan politik.⁴ Hal ini dapat dilihat dari historistas Islam yang disebarkan ke Pulau Lombok pada awal abad 16,⁵ yang dibawa oleh putra Sunan Giri yakni Sunan Prapen bersama dengan para ulama pengiringnya.⁶

Pengenalan Islam di Lombok tidak dilakukan dengan revolusioner akan tetapi dengan pendekatan kepada elit penguasa. Kerajaan besar di Lombok yang pertama kali rajanya masuk dan menerima Islam adalah kerajaan Hindu Selaparang. Islam diterima tanpa paksaan karena diceritakan bahwa raja-raja di Jawa telah masuk Islam. Sejak itu kerajaan ini bertransformasi menjadi kerajaan Islam Selaparang, penyebaran Islam awal melalui *titah* raja. Raja mewajibkan rakyatnya untuk melakukan sunat sebelum usia baligh dan mengharuskan mereka memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Miraj dan lainnya. Titah raja ini selanjutnya menjadi undang-undang dan aturan yang harus ditaati rakyat.⁷

Perkembangannya, tradisi-tradisi ini berlanjut presentasinya hingga sekarang. Bahkan dalam konsensus komunitas Sasak yang tidak tertulis, masyarakat seringkali menganggap bahwa melanggar hukum agama merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolerir, karena juga dianggap sering melanggar sebuah tradisi. Prinsip ini terus dipatuhi hingga saat ini oleh generasi tua dan generasi muda. Beberapa contoh impresi tradisi Sasak yang dianggap tradisi Islam adalah pemakaian peci putih bagi siapa saja yang pulang haji, tradisi *Bedulang* pada

⁴ Fahrurrozi, "Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis", *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm. 245-246.

⁵ Bartholomew dikutip Asnawi, "Respons Kultural Masyarakat Sasak terhadap Islam", *Ulumuna*, Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2005, hlm. 2

⁶ Dikutip dari *Babad Lombok* dalam Asnawi, "Respons Kultural", hlm. 5.

⁷ Asnawi, Respons Kultural, hlm. 7.

acara-acara *begawe* atau hajatan (resepsi, kelahiran, dan kepaten), maulid nabi, dan lebaran *topat* sebagai perayaan masyarakat sasak setelah hari raya Idul Fitri pada hari ketujuh.

Tradisi perayaan maulid nabi dalam masyarakat Islam Sasak terbilang unik. Hal ini dikarenakan perayaan maulid di Lombok digelar sepanjang bulan Rabiul Awal dengan sangat meriah, berbeda dengan di daerah lain yang hanya berlangsung pada hari kelahiran nabi saja. Walaupun hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal, namun menurut masyarakat Islam Sasak, boleh diperingati pada tanggal berapa saja, sepanjang masih dalam bulan Rabiul Awal.⁸ Hal ini terjadi karena setiap komunitas sosial dalam satu desa atau satu wilayah melaksanakan perayaan Maulid secara bergiliran berdasarkan kesepakatan tokoh-tokoh wilayah tersebut. Satu kampung atau dusun yang menyelenggarakan perayaan di masjid setempat akan mengundang tokoh-tokoh agama dan sesepuh dari kampung atau dusun sekitar, dan demikian sebaliknya, sehingga dalam satu bulan perayaan maulid tidak terputus-putus penyelenggaraannya.

Berbagai pesta tradisi diadakan selama bulan maulid seperti tradisi *Bedulang*. *Dulang* merupakan wadah atau tempat makanan yang disertai penutup untuk membawa aneka hidangan yang disajikan pada saat upacara adat. *Dulang* biasanya diisi nasi, lauk, air minum, dan buah-buahan yang ditutup *tembolak* (tutup naman yang terbuat dari daun kelapa dan dicat warna merah). Presentasi tradisi *Bedulang* yang paling lengkap dapat ditemukan pada saat perayaan maulid di Lombok pada umumnya.⁹ Masyarakat menyediakan tiga jenis *dulang* yaitu *dulang nasik*, *dulang jaje*, *dulang penamat*. Isi sajian *dulang* tersebut menggunakan bahan dasar dari beras dan beras ketan, sebagai simbol masyarakat Lombok yang agraris dan

⁸ Erni Budiwanti, "Islam Sasak Wetu...", hlm. 177.

⁹ Sebagian wilayah di Lombok, menyebutnya tradisi *bedulangan*, <https://www.kompasiana.com/nit/573085e1377b61b709c77d5c/tradisi-bedulangan-masyarakat-sasak-lombok>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2022.

mengandung nilai kekerabatan yang kuat.¹⁰ Ketiga jenis *dulang* ini akan dijadikan sebagai sajian bagi para tamu undangan yang hadir selama perayaan berlangsung.¹¹

Seiring arus perubahan sosial kultural masyarakat, tradisi *Bedulang* kini mengesankan adanya dinamisasi perubahan. Impresi nilai religius, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghormati dalam tradisi *Bedulang*, kini berubah menjadi gengsi, arena kompetisi dan *jorjoran* (bertindak saling mengunggulkan diri), bahkan mengarah pada komodifikasi tradisi. Kesan perubahan teridentifikasi ketika *Bedulang* diimprovisasi menjadi pemberian kado, dan barang-barang sembako atau makanan-makanan instan. Ekspresi cinta kepada Rasulullah saw dari tradisi *Bedulang* pada saat maulid mulai terkaburkan oleh kreasi yang diciptakan masyarakat itu sendiri. Pada saat yang sama, nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghormati sebagai presentasi meneladani nabi turut terdistorsi.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui wawancara dengan tokoh agamadi Labuapi Lombok Barat, diperoleh keterangan bahwa, tradisi *Bedulang* adalah tradisi selamatan yang dilakukan masyarakat Labuapi Lombok Barat ketika menyelenggarakan acara *begawe* dan paling utama pada saat merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini dilakukan dengan cara mengisi makanan dan jajanan tradisional khas Sasak seperti *jaje tujak*, *jaje bawang*, *nasik rosul* (nasi kuning dari beras ketan), *kaliadem* dan jajanan lainnya. Cara membawa *dulang* ini ditaruh di atas kepala dan dibawa ke masjid oleh perempuan. Setelah itu tamu undangan memakannya dengan cara *begibung* (bersama-sama). Jumlah dan jenis jajan tidak boleh sembarangan.”¹²

¹⁰ <https://etnis.id/hidangan-khas-suku-sasak-dan-pertaliannya-dengan-tradisi-islam/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹¹ Idail Uzmi Fitri Umami, Muhammad, *Revitalisasi Tradisi Mengancah Dulang dan Pembentukan Kesalehan*, (Mataram: Guepedia, 2020), hlm. 7.

¹² *Wawancara* dengan H. Lalu Agus Salim, Ketua Takmir Masjid Baitul Qadri, Telagawaru, Lombok Barat, tanggal 25 September 2022.

Narasi tradisi *Bedulang* tersebut tidak seluruhnya lagi dijumpai di Desa Perampuan, tradisi *Bedulang* pada perayaan maulid menunjukkan perubahan. Meskipun tradisi *Bedulang* tetap dilakukan di masjid pada satu hari berdasar konsensus bersama, namun tata presentasi penyajian *dulang* tidak lagi sebagaimana tradisi lama (yang sangat ketat dalam penentuan jenis dan jumlah makananan yang disajikan). Bahkan *Bedulang* ini tidak saja diselenggarakan di masjid tetapi juga di rumah-rumah penduduk yang saling undang antar kampung. Oleh karenanya, Kandungan nilai-nilai tradisi yang semula syarat nilai religius, kebersamaan, saling menghormati berubah menjadi ajang perlombaan, berlebih-lebihan, pamer, adu status, menunjukkan eksistensi diri, dan sejenisnya. Tradisi *Bedulang* di masjid dan di rumah penduduk ini mengindikasikan terjadinya diskrepansi antara idealitas dan realitas sosial. Performa *Bedulang* menunjukkan peran, status dan eksistensi pemiliknya. Demikian juga nilai kebersamaan berkurang karena interaksi partner makan dalam *Bedulang* juga terkotak-kotak sesuai status dalam komunitas masyarakat.

Perayaan Maulid kini berkembang menjadi festival seremonial sebagaimana perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia atau hari besar nasional lainnya. Perlombaan berbagai cabang seni, olahraga dan hiburan rakyat menjadi fokus acara perayaan maulid. Kegiatan diselenggarakan di luar masjid yakni di lapangan dan disediakan panggung untuk penampilan perlombaan tersebut. Masyarakat Desa Perampuan dulunya menjadikan momentum tradisi *Bedulang* di masjid sebagai waktu untuk acara *ngurisan* (potong rambut bayi lahir sebelum aqiqah), acara *namatan* (khataman al-Qur'an), dan syukuran khitanan saja. Namun sekarang, tradisi ini dikembangkan sebagai tradisi turun jalan, anak yang dikhitan diarak keliling kampung, dibuatkan semacam tandu, dan diiringi dengan *kecimol* (musik *cilokaq* Sasak). Ekspresi ini sedikit banyak melunturkan nilai-nilai yang sesungguhnya dari tradisi *Bedulang* pada perayaan Maulid nabi.

Perubahan yang teridentifikasi berdasarkan *pre-elemanry research* (temuan awal) terkait tradisi *Bedulang* di Perampuan Labuapi Lombok Barat ini menjadi menarik jika ditilik dari sudut Sosiologi Agama. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh ekspresi-ekspresi yang dipresentasikan anggota masyarakat Desa Perampuan sehingga mengesankan adanya konsensus bersama dalam perubahan pertunjukan tradisi *Bedulang* dan apa saja penyebab terjadinya hal tersebut. Penelitian ini penting dilakukan dan diberi judul, **“PRESENTASI DAN IMPRESI TRADISI *BEDULANG* DI DESA PERAMPUAN LABUAPI LOMBOK BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *performance* tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat?
2. Apa saja faktor perubahan sosial dalam tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

- a. Mendeskripsikan *performance* tradisi *Bedulang* yang dipresentasikan dan diperankan masyarakat Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat saat perayaan maulid nabi. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi peran yang dimainkan oleh semua unsur masyarakat (pemain) ketika di panggung depan kini dibandingkan praktik tradisi yang sama pada saat lalu. Presentasi perubahan tradisi *Bedulang* muncul sebagai impresi yang ditangkap oleh penonton termasuk pengamat.

- b. Menganalisis argumen sosiologis mengapa tradisi *Bedulang* saat perayaan maulid nabi di Desa Perampuan labuapi Lombok Barat mengalami perubahan pertunjukannya. Tradisi *Bedulang* di desa ini berbeda dengan pertunjukan tradisi yang sama di desa lainnya sehingga impresi perubahan jelas tertangkap oleh penonton. Argumen yang dianalisis berkaitan dengan rasionalisasi dan motivasi pemain, yakni mengapa pemain sebagai sebuah tim pertunjukan menyuguhkan impresi perubahan tradisi. Hal ini penting untuk dilihat, sebab pertunjukan semua pemain sebagai tim terikat oleh satu konsensus bersama bukan semata mata tindakan pribadi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ranah;

a. Teoritis

Kegunaan penelitian ini dalam ranah teoritis ialah sebagai bentuk pengembangan studi tentang presentasi dan impresi perubahan sebuah tradisi masyarakat lokal (Sasak). Penelitian ini dapat menjadi salah satu perspektif dalam mengembangkan kajian perubahan sosial tidak hanya dalam bingkai strukturalisme simbolik saja tetapi juga dikaji dalam perspektif dramaturgi. Penelitian ini menampilkan sisi lain potret perubahan sosial, bahwa tradisi lokal dapat mengalami perubahan yang ditunjukkan oleh masyarakatnya sendiri secara bersama-sama. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif baru dalam melihat perubahan sosial seiring maraknya teknologi digital hingga budaya viralisasi diri.

b. Praktis

Sementara kegunaan dalam ranah praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada beberapa pihak. *Pertama*, bagi komunitas masyarakat Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam

merumuskan nilai-nilai yang disepakati untuk dipertahankan dalam melaksanakan tradisi oleh komunitas. *Kedua*, bagi masyarakat secara umum, argumentasi yang dibangun masyarakat Perampuan Labuapi diharapkan dapat menjadi dalih diterimanya perubahan tradisi sebagai hal lumrah dan tidak melawan mainstream tradisi yang semula dan tradisi yang berlaku. *Ketiga*, bagi mahasiswa Sosiologi Agama, diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi dalam menyikapi isuperubahan sosial dan perkembangan tradisi lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam memudahkan berlangsungnya penelitian, perlu dilakukan peneliti melakukan pemetaan pada penelitian terdahulu yang memiliki tema dekat dengan penelitian yang saat ini tengah dilakukan. Sebelumnya, para peneliti telah sering mengambil tema perubahan sosial dengan berbagai subjek dan objek penelitian yang beragam. Pemetaan penelitian pada tinjauan pustaka bukan hanya sebagai syarat metodologis dan panduan dalam melakukan penelitian, tetapi juga digunakan sebagai landasan pembanding dan autentisitas dari penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Secara terperinci, kami menampilkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beserta persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Pertama, Artikel dengan judul “Tradisi Maulid Adat: Local Wisdom Ditengah Gempuran Peradaban Masyarakat Milenial”. yang ditulis oleh Ainun Isthifha Darma pada tahun 2021. Peneliti menyimpulkan bahwa, perayaan maulid bisa dikatakan sebagai suatu refleksi psikologi keagamaan yang menopang kelestarian budaya yang lahir dari peradaban masyarakat, dan masih tetap eksis di tengah-tengah gempuran masyarakat modern atau dengan kata lain masyarakat milenial. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bayan, Lombok Utara. Maulid di wilayah ini dilakukan dengan pembukaan: pengumpulan hasil bumi seperti padi atau gabah, buah-buahan dan sebagainya. Kemudian pada malam harinya diteruskan dengan acara

peresaeian dengan di buka oleh wanita-wanita yang menjadi pembukaanya.¹³ Pelaksanaan tradisi ini memiliki perbedaan dengan pelaksanaan tradisi yang sama di wilayah lain di Lombok dan di Indonesia pada umumnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Ainun terletak pada objek materialnya, yakni tradisi maulid masyarakat Sasak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formalnya. Dengan demikian maka berbeda pula rumusan masalah, tujuan, serta teori yang digunakan. Objek formal penelitian Ainun ialah Tradisi Maulid Adat: *local wisdom* di tengah gempuran peradaban masyarakat milenial. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah perubahan sosial dalam tradisi *Bedulang*.

Kedua, artikel hasil penelitian dengan judul “Perubahan Makna Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram”. Penelitian ini dilakukan oleh Khaerunnisa Ika Wijayanti dan Siti Nurjannah di Desa Dasan Agung Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa rangkaian perayaan maulid nabi di daerah ini telah mengalami perubahan. Praje, salah satu bagian dari rangkaian perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, telah mengalami modifikasi yang cukup signifikan. Praje merupakan perayaan maulid Nabi Muhammad yang sudah berlangsung lama di Dusun Dasan Agung. Penggunaan musik yang mengiringi praje ini mengalami transisi di awal tahun 80-an, bergeser dari musik religius ke musik dangdut. Sejak saat itu, musik ini terus menggabungkan beragam gaya musik.¹⁴ Persamaan yang terletak pada objek materialnya, yakni dalam rangkaian tradisi maulid. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khaerunnisa terletak pada objek formalnya. Penelitian Khaerunnisa juga membahas mengenai perubahan makna perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Kelurahan Dasan Agung.

¹³ Ainun Istifha Darma, “Tradisi Maulid Adat: Local Wisdom Ditengah Gempuran Peradaban Masyarakat Milenial”, *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, Vol.1, No.1, tahun 2021.

¹⁴ Khaerunnisa, Ika Wijayanti dan Siti Nurjannah, “Perubahan Makna Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram”, *RESIPROKAL*, Vol. 1, No. 1 hlm, (62-73) Juni 2019.

Sedangkan objek formal penelitian yang peneliti lakukan ialah presentasi dan impresi perubahansosial dalam Tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat.

Ketiga, penelitian yang ditulis dalam artikel jurnal oleh Zaenuddin Mansurdengan judul “Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak”, terbit dalam *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, vol 9 no 1, 2005. Penelitian Zaenuddin ini memfokuskan pada tradisi tentang praktek upacara maulid Nabi Muhammad pada masyarakat suku sasak. dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana tradisipraktek maulid Nabi dalam perspektif masyarakat suku sasak dan mengapa upacara perayaan maulid dirayakan dengan tradisi yang kental oleh masyarakat sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan Zaenuddin ialah wawancara observasi dan penelusuran pustaka. Dalam hal ini, terdapat persamaan yang terletak pada objek mateialnya, yakni dalam rangkaian tradisi maulid. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zaenuddin terletak pada objek formalnya. Objek formal penelitian yang peneliti lakukan ialah presentasi dan impresi perubahan sosial dalam Tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Waqi'aturrohmah berjudul "Tradisi *Weh-Wehan* dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal". Penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif-*field research* dengan menerapkan analisis deskriptif. Skripsi ini menggambarkan bahwa makna dari tradisi wehwehan (sedekah/shodaqoh) makanan adalah sebagai simbol kegembiraan dan rasa syukur masyarakat kepada-Nya dan Nabi yang telah membebaskan manusia dari zaman jahiliyah. Selain itu, tradisi ini juga dianggap mampu membangun empati sosial dan mendorong masyarakat untuk bersedekah, sehingga dapat

menjaga silaturahmi/*ukhuwah Islamiyah*..¹⁵ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Waqi'aturrohmah yaitu terletak pada objek material dan formal. Perbedaan pada objek materialnya yaitu tradisi *Weh-Wehan* dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan perbedaan dalam objek formalnya yakni, masyarakat menyatakan bahwa makna tradisi *wehwehan* (sedekah/shodaqoh) makanan sebagai simbol kegembiraan dan rasa syukur kepadanya dan Nabi yang telah membebaskan manusia dari zaman jahiliyah. Sedangkan objek formal penelitian yang peneliti lakukan ialah potret perubahan sosial dalam Tradisi *Bedulang* pada Masyarakat Lombok.

Kelima, Dalam artikel yang ditulis oleh Zaimatur Rofi'ah yang berjudul "Relasi Kuasa dalam Tradisi *Molodhan* di Sumenep, Madura, Jawa Timur", dijelaskan bahwa *Molodhan* merupakan sebuah perayaan kelahiran Nabi yang disertai dengan pengajian dan jamu-jamuan. Teori *habitus* Piere Bourdieu digunakan untuk menginvestigasi perubahan dalam tradisi ini, yang pada awalnya merupakan pesta kegembiraan, namun berubah menjadi ajang pertarungan kuasa/status oleh para pemilik modal dan elit lokal. Manifestasi dari kekuasaan ini mencakup berbagai bentuk hierarki gender, kelas ekonomi, dan politik.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zaimatur Rofi'ah yaitu terletak pada lokasi peneliti dan juga pada objek material serta formalnya. Perbedaan pada objek formalnya yaitu perayaan kelahiran nabi dengan pengajian dan jamu-jamuan disebut sebagai *Molodhan*. Sedangkan objek formal penelitian yang peneliti lakukan ialah potret perubahan sosial dalam tradisi *Bedulang* pada masyarakat Lombok.

¹⁵ Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-Wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2015), 86.

¹⁶ Zaimatur Rofi'ah. "Relasi Kuasa Dalam Tradisi *Molodhan* Di Sumenep, Madura, Jawa Timur", *Studi Islam Madinah*, Vol. 12, No. 2, Desember 2014.

Keenam, Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Suryanti, berjudul "Menggali Makna Upacara Maulid Nabi Di Padang Pariaman, Sumatera Barat" dijelaskan bahwa Dikie Maulid adalah perayaan kelahiran Nabi yang memiliki komponen utama, seperti malamang (lemang) dari beras ketan yang berjumlah ratusan batang yang melambangkan kesederhanaan, badikie (syair) yang memiliki makna ibadah dan sebagai sarana pengumpulan dana, bajamba (hidangan dalam dulang) yang digunakan sebagai sarana berkumpul, dan mahanta kue atau menghantarkan kue. Uniknya, acara ini menjadi ajang saling memamerkan kekayaan melalui bajamba yang menjadi simbol status pembuatnya (besar : kaya) .¹⁷ Dalam hal ini, terdapat persamaan yang terletak pada objek mateialnya, yakni dalam rangkaian tradisi maulid Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryanti yaitu terletak pada lokasi peneliti Suryanti dan juga pada objek material serta formalnya. Perbedaan pada objek formalnya yakni, menggali makna upacara Maulid Nabi di Padang Pariaman. Sedangkan objek formal penelitian yang peneliti lakukan ialah potret perubahan sosial dalam tradisi *Bedulang* pada masyarakat Lombok.

Berdasarkan tinjauan referensi-referensi di atas, telah dilakukan pemetaan oleh peneliti yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat kemiripan perubahan tradisi di era modern antara masyarakat Sasak Lombok di berbagai wilayah, yang pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tetapi, dalam artikel Khaerunnisa Ika Wijayanti dan Siti Nurjannah menjelaskan tentang rangkaian tradisi *praje* dalam perayaan maulid. Mayoritas penelitian sebelumnya menerapkan pendekatan antropologi dan komunikasi. Fokus utama penelitian sebelumnya adalah pada budaya, relasi kuasa, dan makna. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pergeseran tradisi, belum

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan cet. 7, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), hlm. 119.

ada yang sepenuhnya memusatkan analisis menggunakan perspektif Dramaturgi dari teori Erving Goffman. Namun, seluruh referensi digunakan sebagai pijakan bagi penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Teori yang tepat untuk dijadikan pisau analisis penelitian tentang tradisi *Bedulang* di Desa Perampuan Lombok Barat ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman. Fenomena perubahan tradisi dalam suatu komunitas tidak dapat difahami hanya dengan satu perspektif saja, sebagaimana halnya perkembangan teori sosial yang juga terus berkembang semakin kompleks.¹⁸ Teori sebelumnya fokus pada kelompok atau struktur sosial, sedang teori Goffman menekankan sosiologi pada individu sebagai analisis, yakni pada aspek interaksi tatap muka. Sehingga fenomena melahirkan dramaturgi. Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat theater, interaksi sosial mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran.¹⁹

Demikian halnya dengan tradisi *Bedulang* yang dipertunjukkan oleh masyarakat Desa Perampuan saat ini yang telah mengalami banyak perubahan. Relevan dengan pandangan Goffman bahwa setiap individu dalam sebuah komunitas terkadang ingin mengekspresikan suatu tindakan yang berbeda dengan kebiasaan suatu komunitas agar mendapatkan kesan khusus dari yang lainnya. Namun hal ini terkadang dilakukan oleh individu tersebut dengan tidak sadar namun diterima oleh komunitasnya sebagai hal lumrah. Hal ini dapat terjadi sebaliknya bahwa komunitas yang telah memiliki kesepakatan bersama mengarahkan individu yang ada dalam komunitas tersebut untuk bertindak sesuai “kesepakatan yang berjalan” (*working consensus*) tersebut. Kesepakatan ini menjadi berbeda atau berubah ketika terjadi perubahan setting sosial.²⁰ Goffman menyebutkan bahwa perspektif dramaturgi menjadi

¹⁸ Zainuddin Maliki, “Pengantar” dalam *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. v.

¹⁹ Sri Suneki dan Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial." *CIVIS*, Vol. 2. No. 2, (2012), hlm. 212.

²⁰ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Monograph No. 2 (Edinburgh University of Edinburgh, 1956), hlm. 3.
https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf

perspektif kelima dari perspektif yang telah berkembang yakni perspektif teknik, politik, struktur dan budaya. Perspektif ini mengarahkan peneliti sosial untuk memahami bagaimana manajemen, inter-relasi dan identitas kesan yang dibangun oleh tim atau pelaku pertunjukan (komunitas atau masyarakat tertentu). Goffman lebih jauh mengidentifikasi bahwa dalam sebuah pertunjukan terdapat para pemain yang melakonkan peran masing-masing, baik di panggung depan dan panggung belakang, bahkan juga terdapat peran orang luar (*outsider*) karena tidak termasuk dalam panggung depan dan panggung belakang.²¹

Beberapa konsep Goffman dalam perspektif Dramaturgi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni konsep pertunjukan (*performance*) dan manajemen kesan (*impression manajemen*).²² Pertunjukan tidak terlepas dari pemain dan penonton, oleh karena itu terdapat beberapa hal di balik interaksi para pemain yang tidak tersurat secara eksplisit. Demikian halnya dengan fenomena sosial masyarakat yang nampak pasti mengandung makna simbolik. Setiap anggota masyarakat memainkan peran masing-masing. Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang untuk memberikan kesan tertentu kepada orang lain yang hadir. Bagaimana sang pemain berperilaku bergantung kepada peran sosialnya dalam situasi tertentu. Fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa sang pemain dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik.²³

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat gangguan dan disrupsi dari penonton atau orang luar namun pertunjukan harus tetap berjalan. Oleh karena itu pertunjukan memerlukan manajemen kesan (*impression management*). Semua pemain harus menjalankan prinsip loyalitas, kedisiplinan dan kehati-hatian dalam menjaga penampilannya agar tampilan

²¹ Erving Goffman, *The Presentation of*, hlm 83.

²² Erving Goffman, *The Presentation of*, Bab 1 dan Bab 6.

²³ Goffman, *The Presentation of...*, hlm. 70.

(*appearance*) di panggung depan dalam pertunjukan sesuai harapan dan kesepakatan tim.²⁴ Pendekatan dramaturgi Goffman memandang bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Maka, fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya.²⁵

Goffman berpandangan bahwa kehidupan sosial terbagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. *Front Stage* (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Adapun *back stage* (panggung belakang) merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan penonton. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu penonton biasanya tidak diperbolehkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan terpaksa. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya.²⁶ Goffman juga melihat bahwa ada

²⁴ Goffman, *The Presentation of...*, hlm. 83.

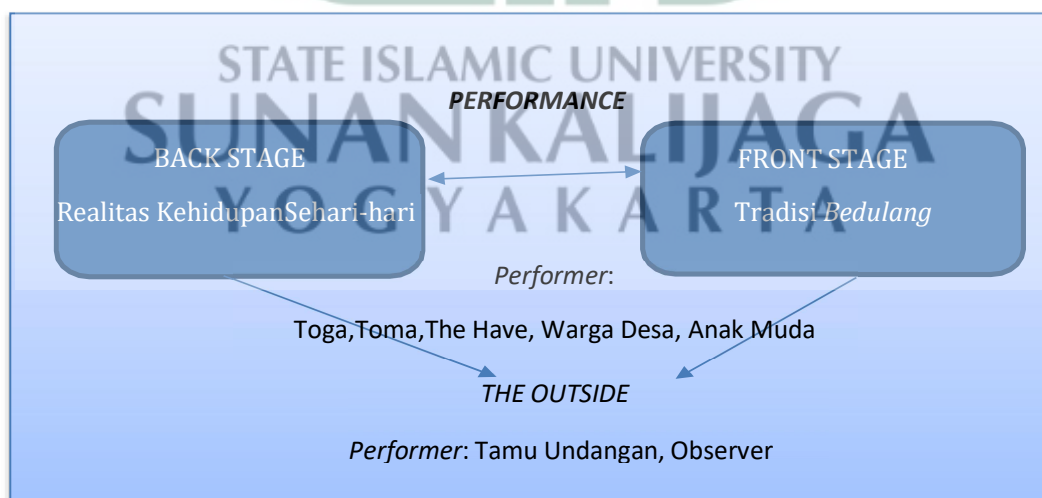
²⁵ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 107.

²⁶ Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hlm. 114-115

perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) teater kehidupan. Kondisi pertunjukan di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk melakonkan peran kita sebaik mungkin agar penonton menangkap kesan dari pertunjukan. Sedangkan situasi panggung belakang adalah keadaan kita berada di belakang panggung sebagai kita yang sesungguhnya, tanpa ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa terikat skenario pertunjukan.²⁷

Goffman mengutarakan adanya satu tempat lagi di luar panggung, bukan panggung depan maupun belakang. Tempat ini ditempati oleh penonton sebagai orang luar yang mengamati pemain pertunjukan ketika tampil di panggung depan. Namun demikian pihak luar (*outsider*) ini juga tidak tertutup kemungkinan dapat melihat pemain saat di panggung belakang. Pemain dan penonton memiliki peran masing-masing yang memungkinkan untuk berinteraksi. Konteks penelitian ini, konsep Goffman tersebut dapat diilustrasikan sebagaimana gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1. Bedulang Perspektif Dramaturgi Goffman



²⁷ Duncan Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* (Jakarta: Bina Aksara Indah: 1984), hlm. 89.

Gambar tersebut merupakan operasionalisasi dari teori Goffman yang memandang secara dramaturgis suatu fenomena sosial yang muncul dalam suatu komunitas masyarakat dalam hal ini yakni tradisi *Bedulang* dalam masyarakat Desa Perampuan Lombok Barat. Konsep *performance* Goffman digunakan untuk menganalisis tampilan wilayah depan sebagai panggung depan (*front stage*) yang terlihat oleh penonton yakni untuk menganalisis tampilan tradisi *Bedulang* pada saat maulid Nabi di Desa Perampuan yang mewah dan meriah. Konsep *performance* juga diterapkan untuk mengkaji wilayah belakang atau panggung belakang (*back stage*) yaitu berupa realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Perampuan yang beraneka ragam kehidupan sosial ekonomi dan status sosialnya. *Presenter/performer* atau pemain dari pertunjukan terdiri dari Tokoh Agama (Toga), Tokoh Masyarakat (Toma), *The Have* (Masyarakat di Desa), warga masyarakat dan anak muda. Sedangkan penonton atau orang luar dalam pertunjukan diperankan oleh tamu undangan dan observer atau peneliti.

Sementara konsep impresi Goffman digunakan sebagai cara pandang dalam menganalisis bagaimana kesan perubahan tradisi *Bedulang* oleh para pemain atau warga desa Perampuan ketika kampung mereka mendapatkan giliran perayaan maulid Nabi. Perubahan pelaksanaan tradisi, tata cara penyajian *dulang* dan hingga improvisasi budaya turun jalan dan lainnya yang dikreasikan oleh para pemain di desa ini dapat dilihat dari perspektif impresi dramaturgi Goffman.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai tahapan-tahapan sistematis yang dilakukan dalam suatu penelitian, yakni meliputi cara pengumpulan, pemaparan serta analisis data.²⁸ Metode penelitian merupakan pendekatan yang diambil oleh peneliti untuk menjelaskan sebuah peristiwa dengan mengaitkan berbagai variabel berdasarkan aturan atau alat tertentu

²⁸ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, cet ke-1. (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92.

dalam kerangka ilmu pengetahuan, dengan tujuan mengumpulkan informasi. Sebuah metode penelitian melibatkan penggunaan teknik, prosedur, dan analisis data yang dapat dijelaskan atau dikendalikan. Teknik dan prosedur yang diterapkan dalam pengumpulan data dapat menghasilkan kesimpulan faktual dari fokus studi.²⁹ Metode penelitian bertujuan untuk membuat penelitian menjadi sistematis, empiris, rasional, terarah, dapat dipertanggungjawabkan, dan mencapai hasil yang maksimal. Berikut ini dijelaskan langkah-langkah dan cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsi, menggambarkan, dan memaknai suatu fenomena dari sudut pandang individu sebagai informan.³⁰ Penelitian kualitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa data deskriptif dari suatu fenomena, baik diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data yang diperoleh merupakan data deskriptif-kronologis mengenai keadaan sosial yang berubah dibalik tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat. Untuk mengungkap hal tersebut, pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan daripada pendekatan kuantitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti terjun lapangan dan mengikuti serta mengamati kegiatan tradisi *Bedulang*.

Penelitian ini bertujuan memahami satu fenomena perubahan tradisi satu komunitas masyarakat secara luas dan mendalam serta mengungkap presentasi dan impresi yang ada pada individu, kolektif, maupun masyarakat yang terkontekskan dalam tradisi *Bedulang*.

²⁹ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta :Teras, 2008), hlm. 31-36.

³⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, cet. ke-1,(Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016), hlm.. 212.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji perubahan sosial dalam tradisi *Bedulang*. Konteks ini terutama terkait dengan tampilan para pemain atau masyarakat Desa Perampuan pada panggung depan (*fornt stage*) yakni ketika melaksanakan tradisi *Bedulang* dan panggung belakang (*back stage*) saat mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut atau realitas kehidupan sehari-hari mereka dan kesan perubahan tradisi *Bedulang* di desa ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian merujuk pada lokasi di mana data diperoleh dalam penelitian, yang mencakup berbagai jenis data pada tahap pengumpulan data. Hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori :

a. Data Primer (*Primary Data*)

Peneliti mendapatkan data primer langsung dari lapangan atau dari subyek penelitian melalui observasi dan wawancara, yang merupakan pengambilan data pertama atau utama yang menjadi acuan penelitian.³¹ Data primer tidak ada dalam bentuk terkompilasi atau berkas digital dan harus dicari melalui narasumber atau informan³² (pemberi informasi dalam penelitian kualitatif). Data primer dari penelitian ini terdiri dari catatan lapangan dan rekaman yang mencakup informasi tentang sejarah desa, sejarah perayaan *Bedulang* di desa, deskripsi tradisi perayaan *Bedulang*, suasana perayaan *Bedulang*, serta presentasi dan impresi mengenai tradisi *Bedulang* dari masyarakat Desa Perampuan.

Informasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat, panitia, takmir masjid, dan masyarakat menjadi sumber data yang dikumpulkan secara aktif menggunakan

³¹ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 55

³² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm. 129.

metode pengumpulan data primer. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung untuk memperoleh data penelitian tentang tradisi Bedulang masyarakat Desa Perampuan saat Maulid Nabi.

b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan jenis data yang bukan merupakan fokus utama penelitian atau tidak langsung berkaitan dengan subjek yang diteliti, dan biasanya diperoleh dari sumber luar seperti lembaga atau instansi lain.³³ Data sekunder telah tersedia sebelumnya dan dapat ditemukan di berbagai tempat seperti perpustakaan, kantor pemerintah, atau kantor desa. Data tersebut berperan sebagai pendukung untuk data primer, membantu pemahaman masalah, memberikan penjelasan, merumuskan alternatif, dan menawarkan solusi untuk penyelesaian masalah yang tepat.³⁴

Data sekunder ini terdiri dari teks dan gambar yang diperoleh melalui kombinasi pengumpulan manual dan daring. Pengambilan data secara manual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data internal umum (seperti profil desa dan dusun) yang ditemukan di kantor pemerintahan, dan data eksternal (seperti skripsi, buku, dan jurnal yang membahas tradisi Bedulang, sejarah tradisi Bedulang, serta presentasi dan impresi mendasar mengenai tradisi Bedulang) yang ditemukan di perpustakaan. Pengumpulan data secara daring dilakukan dengan mencari data yang relevan dengan yang didapat secara manual, menggunakan media online atau internet untuk mengurangi waktu dan biaya, mempermudah pencarian, mengakses data dengan lebih lengkap, serta melengkapi data manual yang tersedia atau bahkan yang tidak tersedia (seperti referensi penelitian, profil desa, atau dusun).

³³ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial...*, hlm. 57.

³⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 123-125.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pentingnya metode pengumpulan data juga tidak dapat dipandang remeh, karena metode ini memastikan bahwa hasil penelitian menghasilkan data yang jelas dan akurat. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara, pengamatan, dan dokumentasi sebagai teknik utama.

a. Wawancara

Menurut Dezim & Lincoln, wawancara adalah salah satu teknik inti dalam penelitian kualitatif, yang dijelaskan sebagai proses percakapan yang melibatkan seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh kreativitas individu dalam menanggapi realitas dan situasi saat wawancara berlangsung. Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti berkomunikasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang akurat dan jelas.

Melakukan wawancara langsung dengan objek yang diteliti memungkinkan penghasilan data yang aktual dan valid karena sumber informasi diperoleh secara langsung dari orang atau informan yang terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga data yang diperoleh merupakan informasi yang otentik dan tidak dipalsukan. Selain itu, teknik wawancara ini membantu peneliti memahami lebih dalam maksud dari apa yang disampaikan informan, bukan hanya memperoleh data mentah, tetapi juga memahami tujuan di balik informasi tersebut. Wawancara sebagai bentuk komunikasi langsung tanpa batasan memudahkan pengumpulan informasi dan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap materi yang disampaikan, karena interaksi langsung dianggap lebih berharga daripada sekadar mencari informasi secara tidak langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara langsung kepada informan dengan menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur, di mana terdapat daftar pertanyaan terbuka mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan informan untuk secara bebas menyampaikan respons mereka terkait dengan tradisi *Bedulang*.³⁵ Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semiterstruktur lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap masalah yang dibahas, karena informan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan gagasannya secara bebas.

Wawancara dilakukan langsung dengan informan yang diwawancarai, baik secara tatap muka. Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam masalah yang diteliti, termasuk: tokoh ormas (organisasi masyarakat) Islam, tokoh masyarakat (kepala desa) ketua remaja masjid, ketua Karang Taruna dan masyarakat desa. Adapun informan yang diwawancarai adalah: Bapak H. Lalu Agus Salim, Bapak H. Ahmadi, Bapak H. Zubaid, Bapak Hadika, Bapak Hamdi, Ibu Siti, Mas Hasan Maturidi, dan Mas Fahrudin Nizar.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan yang diimplementasikan untuk meningkatkan sensitivitas peneliti serta melakukan crosscheck terhadap hasil wawancara³⁶ Dan sebagai metode untuk mengidentifikasi interaksi yang kompleks

³⁵ Silmi Alin Fatharani, Remaja dalam Pemberdayaan Nasyiatul 'Aisyiyah: Studi Kasus Program PASHMINA Nasyiatul 'Aisyiyah Kebumen, *Tesis Pascasarjana* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm 13.

³⁶ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi*, hlm. 101-102.

dengan konteks sosial yang alami.³⁷ Observasi dilaksanakan selama periode sekitar 2 bulan, mulai dari membangun hubungan (*rapport*) sebelum pelaksanaan (September) hingga saat pelaksanaan tradisi Maulid (Oktober). Proses observasi terdiri dari dua tahap: *pertama*, observasi umum untuk mengumpulkan informasi tentang tradisi sebanyak mungkin; *kedua*, observasi terfokus untuk mengarahkan informasi sesuai dengan permasalahan akademis yang diteliti.

Peneliti menerapkan jenis pengamatan terlibat (*participant observation*) yang bersifat pasif, yang berarti mengamati tradisi Maulid tanpa ikut terlibat secara langsung di dalamnya. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak berinteraksi dengan pelaku tradisi untuk memastikan bahwa tradisi berlangsung secara alami tanpa gangguan dari pihak luar, serta untuk menghindari respons reaktif dari para pelaku tradisi. Observasi tersebut dilakukan langsung tanpa menggunakan alat perantara, bertujuan untuk memahami konteks dengan baik, mendapatkan pengalaman pribadi, dan menangkap aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

Hal-hal yang diamati meliputi presentasi tata cara pelaksanaan tradisi *Bedulang* masyarakat Perampuan, kondisi tempat kegiatan, orang yang terlibat dalam tradisi, benda-benda di lokasi penelitian, rangkaian aktivitas para pelaku tradisi, urutan kegiatan, dan ekspresi atau emosi para pelaku tradisi serta aktivitas sehari-hari masyarakat.

Selama proses observasi, indera peneliti, seperti penglihatan dan pendengaran, menjadi alat utama selain memori. Peneliti juga menggunakan instrumen

³⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

pendukung, seperti membuat catatan singkat atau checklist, untuk mencatat kejadian penting,³⁸ seperti persiapan masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi dan saat acara berlangsung, untuk memudahkan penulisan laporan. Pencatatan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat elektronik, seperti kamera dan kamera video.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan berbagai hal atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, foto, video, dan lain-lain.³⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini melalui 2 cara *Pertama*, menelusuri dokumen-dokumen dari sumber tertulis yang sudah tersedia seperti karya ilmiah, buku, gambar, teks-teks lokal dan sebagainya. *Kedua* Kemudian, dengan menggunakan media audio visual untuk mengabadikan foto, video, dan rekaman terkait tradisi Maulid serta wawancara informan dengan menggunakan kamera dan perekam audio. Hal ini bertujuan untuk mendukung metode penelitian lainnya dalam mendapatkan data yang lebih valid dan sebagai tambahan bagi data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pertimbangan penelitian yang sedang berlangsung, beberapa tahap pengolahan data dilakukan. Dalam konteks ini, panduan analisis data yang digunakan adalah dari Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data dilakukan, dan pada tahap berikutnya, data tersebut disusun dan dianalisis. Model analisis ini bertujuan untuk mencapai data yang paling kredibel. Jika dalam proses analisis terdapat kekurangan dalam jawaban dari wawancara, peneliti akan mengulangi proses

³⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1977), hlm. 45.

³⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 1991), hlm.54.

tersebut dengan melanjutkan pertanyaan hingga data tersebut jenuh. Tahapan pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan melalui proses triangulasi. Proses pengumpulan data tidak dilakukan secara bersamaan, melainkan bertahap, untuk memastikan kedalaman dan variasi data yang diperoleh. Setiap data yang diperoleh direkam, dicatat secara teratur, dan didokumentasikan. Data-data ini berperan sebagai materi mentah dalam penelitian, yang kemudian akan melalui proses analisis lebih lanjut.

b. Reduksi Data

Reduksi merupakan tahap penting dalam penelitian ini, yang melibatkan penyusutan dan pemilahan data-data pokok yang dianggap sebagai informasi kunci. Proses reduksi diperlukan karena data yang diperoleh dari pengumpulan data sangat beragam dan luas. Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan penelitian dan memberikan arah yang lebih jelas. Setiap data yang direduksi selalu diarahkan ke pisau analisis yang tengah digunakan dalam penelitian. Proses ini membantu peneliti dalam merangkum informasi yang relevan dan memfokuskan upaya analisis pada aspek-aspek yang paling penting.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah struktur informasi yang teratur, memudahkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi, mendorong mereka untuk melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dari struktur

informasi yang disajikan.⁴⁰

Peneliti mengatur data agar mudah dimengerti dan memberikan informasi yang berguna. Mereka menyusun data secara teratur sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menjelaskan urutan dan informasi dari penelitian tanpa menghilangkan pentingnya interaksi sosial dan budaya dari subjek penelitian atau informan. Bagian ini bertujuan untuk menampilkan data secara ringkas namun informatif, sesuai dengan kondensasi data.

d. Penarikan Kesimpulan

Peneliti yang terampil dapat dengan mudah merumuskan kesimpulan, menjaga keterbukaan, dan menyampaikan informasi secara lebih jelas dan terperinci seiring berjalannya waktu. Kesimpulan terakhir dapat muncul ketika seluruh data telah terkumpul, bergantung pada jumlah catatan lapangan yang dikumpulkan, metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan data yang digunakan, tingkat keahlian peneliti, dan batas waktu yang harus dipatuhi.⁴¹

Tahap akhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan hasil penelitian. Peneliti menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan asumsi dari kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya.⁴² Sejak awal penelitian di lapangan, peneliti telah mulai membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, dan proses ini terus berlanjut hingga penelitian di lapangan selesai. Kesimpulan awal yang dibuat pada awalnya mungkin sederhana, namun seiring dengan bertambahnya data dari penelitian, kesimpulan tersebut

⁴⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014). hlm, 61.

⁴¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data ...*, hlm 43.

⁴² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Revisi. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

berkembang menjadi lebih rinci dan terkait erat dengan data yang ada. Dengan demikian, kesimpulan tersebut mencakup informasi penting dan gambaran umum dari data yang telah dikumpulkan.

G. Sisitematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan mendiskusikan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga pembahasan dapat disusun secara teratur dan sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan. Berikut adalah Sistematika pembahasan:

Bab pertama dari penelitian ini adalah pendahuluan. Di dalam bab ini, peneliti menguraikan secara umum tentang penelitian yang sedang dilakukan. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding dan pendukung dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kerangka teori sebagai alat untuk menganalisis data yang diselidiki, metode penelitian dan teknik analisis data yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai urutan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab Kedua, berisi gambaran umum objek penelitian, menjelaskan mengenai lokasi penelitian dimana terjadinya pertunjukan tradisi *Bedulang* yang meliputi: letak geografis dan keadaan lingkungan, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, dan kondisi sosial budaya warga Desa Perampuan secara umum. Maka, peneliti mendapatkan gambaran tentang kondisi-kondisi baik wilayah maupun kondisi sosial masyarakat yang diteliti.

Bab Ketiga, diketengahkan perihal pembahasan tentang *performance* praktik tradisi *Bedulang* pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat. Bab ini memaparkan tampilan atau *performance* dari tradisi *Bedulang* yang dipraktikkan warga Desa Perampuan belakang ini dibandingkan praktiknya pada awalnya.

Bab Keempat, merupakan jawaban untuk memaparkan analisis terhadap presentasi tradisi *Bedulang* dan impresinya yang mengesankan adanya perubahan sosial dalam tradisi tersebut pada masyarakat Sasak di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat. Bab ini menempatkan teori Dramaturgi Erving Goffman sebagai *frame work* dalam mengkaji realitas sehari-hari dari para aktor pelaku tradisi *Bedulang*. Perubahan sosial dalam tradisi tersebut meliputi konsep *self* dan konsep *impression management* dalam dramatisasi tradisi *Bedulang* di Desa Perampuan.

Bagian kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat hasil dari penelitian sebagai jawaban atas perumusan masalah, sementara saran berisi rekomendasi kepada pihak desa sebagai masukan dan pertimbangan terkait dengan perubahan praktik dalam prosesi tradisi *Bedulang*, serta penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian lanjutan tersebut dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi perayaan maulid nabi dalam masyarakat Islam Sasak terbilang unik. Hal ini dikarenakan perayaan maulid di Lombok digelar sepanjang bulan Rabiul Awal dengan sangat meriah, berbagai pesta tradisi diadakan selama bulan maulid seperti tradisi *Bedulang*. Tradisi *Bedulang* adalah tradisi selamat yang dilakukan masyarakat Labuapi Lombok Barat ketika menyelenggarakan acara *begawe* dan paling utama pada saat merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Seiring arus perubahan sosial masyarakat lokal, tradisi *Bedulang* kini mengesankan adanya perubahan pelaksanaan. Impresi nilai religius, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghormati dalam tradisi *Bedulang* kini telah berubah. kini berubah menjadi gengsi, arena kompetisi dan jorjoran (bertindak saling mengunggulkan diri), bahkan mengarah pada komodifikasi tradisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan sebagaimana berikut. *Pertama*, Masyarakat Desa Perampuan melaksanakan tradisi *Bedulang* yang telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Saat ini tradisi *Bedulang* yang biasa dilakukan sederhana menjadi luar biasa karena ada beberapa perubahan yang terjadi pada rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut. Salah satunya tempat tradisi dilakukan acara, dulu hanya di masjid, belakangan ditambah dengan acara turun jalan yaitu *Peraje*. Penampilan yang penuh dengan kegembiraan dan diiringi dengan musik islami seperti rebana namun kini diganti dengan *kecimol* (orkes dangdut). Peserta mewarnai rambut dan berjoget bersama sambil meminum *tuak*.

Kedua, faktor-faktor perubahan performa dalam tradisi *Bedulang* dipengaruhi oleh pemenuhan prestise, dorongan memenangkan kompetisi, dan perubahan lifestyle. Pemenuhan prestise mendorong individu untuk mengadakan *Bedulang* meskipun tidak

mampu secara finansial, dengan tekanan sosial dan keinginan untuk terlihat baik di mata orang lain. Sementara itu, tradisi *Bedulang* bukan lagi hanya ekspresi kegembiraan, melainkan ajang perlombaan antar masyarakat untuk mendapatkan pujian dan kebanggaan sebagai pemenang kompetisi. Perubahan *lifestyle* tercermin secara kolektif dalam tradisi *peraje* yang awalnya sederhana menjadi menyerupai tradisi agama lain seperti *pawai Ogoh-ogoh* dalam agama Hindu dan pesertanya mengikuti gaya generasi milenial. Perubahan secara individual karena perubahan *lifestyle* tercermin pada performa *Bedulang* yang dilaksanakan di rumah, mulai jenis makanan yang disajikan kepada tamu, bawaan tamu hingga tata cara mengundang tamu yang memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp.

Dengan demikian, kajian ini menjadi sumbangan yang menarik dengan menghadirkan konsep pertunjukan (*performance*) dan manajemen kesan (*impression manajemen*) pada tradisi *Bedulang* dalam masyarakat desa Perampuan. Hal penting yang perlu disadari bahwa fenomena tradisi *Bedulang* ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa praktik tradisi *Bedulang* tetap konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Desa Perampuan secara menyeluruh. Meskipun demikian, perubahan-perubahan signifikan terlihat pada beberapa aspek, seperti lokasi acara yang semula di masjid menjadi turun jalan dengan *pawai Peraje* yang berbeda dengan dulunya. Selain itu, perubahan dalam performa tradisi, terutama terkait dengan aspek ekonomi dan status sosial, menjadi sorotan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini berasal pemenuhan prestise, dorongan memenangkan kompetisi, dan perubahan *lifestyle*. Dengan demikian, tersirat bahwa tradisi *Bedulang*, meskipun tetap dilestarikan namun menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai asli tradisinya di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

B. Saran

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan baik dari proses penelitian maupun pada penulisan laporan hasil penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak bersifat final dan masih terbuka lebar untuk terus diperbaiki serta dikembangkan di kemudian hari. Kajian yang lebih luas pembahasannya dengan mengkolaborasikan berbagai pendekatan tentu akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih menarik. Dalam hal ini, terdapat beberapa masukan ataupun saran dari peneliti kepada beberapa pihak yang bisa ditindaklanjuti.

Pertama, terkhusus kepada masyarakat Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat. Penelitian ini diharap dapat menjadi salah satu referensi gambaran tentang Tradisi Bedulang di Desa Perampuan yang dapat menggambarkan secara rinci bagaimana tradisi Bedulang telah berevolusi dari segi pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, dan dampaknya pada masyarakat. Pelaksanaan tradisi Bedulang dapat membawa pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep pertunjukan dan manajemen kesan terintegrasi dalam tradisi tersebut. Pengetahuan ini dapat berguna dalam konteks melestarikan nilai-nilai tradisional sambil mengakomodasi perubahan sosial dan budaya. Praktik tradisi Bedulang awalnya dipelihara dengan nilai-nilai religius, kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghormati akan tetapi seiring perkembangan zaman tradisi Bedulang mengalami Perubahan. Meskipun demikian, praktik tradisi Bedulang tetap konsisten dijalankan oleh masyarakat Desa Perampuan, namun tantangan nyata muncul dalam upaya mempertahankan nilai-nilai asli tradisi di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya, peneliti sangatlah menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan maupun keterbatasan dalam berlangsungnya penelitian. Baik dari aspek kajian yang dibahas, teori, maupun metode yang digunakan.

Terdapat banyak hal yang belum diulas secara mendalam, sehingga masih banyak hal yang perlu dikaji, dikritisi serta dikembangkan menjadi penelitian yang lebih menarik. Terutama dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial dalam tradisi yang ada di Indonesia yang akan selalu menjadi isu penting untuk diteliti, terutama dengan pendekatan Sosiologi Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Isthifha Darma, “*Tradisi Maulid Adat: Local Wisdom Ditengah Gempuran Peradaban Masyarakat Milenial*”, Jurnal Ar Ro’is Mandalika (Armada), tahun 2021
- Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, cet ke-1. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Badan Pusat Statistik NTB, DPMPD, Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Lombok: DPMPD, 2018.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006
- Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jakarta* : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Duncan Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*, Jakarta:Bina Aksara Indah:1984.
- Erni Budiwanti, “Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima”, Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Monograph No. 2, Edinburgh: University of Edinburgh, 1956,
https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Erving_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf
- Erwan, Baharudin. “Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan”, Forum Ilmiah. Vol. 7, No. 1, Januari 2010.
- Fahrurrozi, “Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok:Ranah Sosiologis- Antropologis”, Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015.
- Hadari Nawawi and Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, cet. ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

- Hidya Tjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir Yogyakarta* : Kanisius, 2005.
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- H. Lalu Muhammad Azhar. *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak*, (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 1997),
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* , Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Idail Uzmi Fitri Umami, Muhammad, “Revitalisasi Tradisi Mngancah Dulang dan Pembentukan Kesalehan”, Mataram: Guepedia, 2020.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Yogyakarta* : Graha Ilmu, 2006.
- Khaerunnisa, Ika Wijayanti dan Siti Nurjannah, “Perubahan Makna Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi Masyarakat Kelurahan Dasan Agung Kecamatan Selaparang Kota Mataram” , RESIPROKAL, Juni 2019.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Lalu Muhammad Fazlurrahman dan Suke Indah Khumaero, “Implementasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Dalam Kearifan Lokal Pada Tradisi Namatang Qur’an di Desa Pringgabaya”, *Indonesian Journal of Education Research And Technology (IJERT)*, Vol. 3 No. 2 (2023), 7-14. <https://unu-ntb.e-journal.id/ijert/article/view/558>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, United States of America: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, Vol. 5, No. 2 2014.
- Nanang Martono, Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci, cet. ke-1, Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2016.
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke-1, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Terj. Alimandan cet. 7, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Schlenker, B. R. (1980). Impression management: The self-concept, social identity and interpersonal relation. Monterey, CA: Brooks/Cole
- Sri Suneki dan Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial." CIVIS, Vol. 2. No. 2, (2012)
- Supardi Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)". Jurnal Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial. Vol. 11, No. 1, Januari- Juni 2017.
- Surakhmat Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1982.
- Soehadha, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Studi Agama, Yogyakarta: SukaPress, 2012.
- Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-Wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Zaenal Arifin, Evaluasi Instruksional: Prinsip-Teknik-Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991),
- Zainuddin Maliki, "Pengantar" dalam Rekonstruksi Teori Sosial Modern, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Zaimatur Rofi'ah. "Relasi Kuasa Dalam Tradisi Molodhan Di Sumenep, Madura, Jawa Timur", Studi Islam Madinah, Desember 2014.

LAMPIRAN

A. Panduan wawancara

1. Bagaimana Performa Perubahan Sosial Dalam Tradisi Bedulang Masyarakat Di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat.

- a. Kapan biasanya diadakan Maulid di desa Perampuan dan bagaimana cara menentukan hari maulid tersebut?
- b. Apa rangkaian acara yang di laksanakan pada saat Maulid di Desa Prampuan ?
- c. Saat Bedulang berlangsung, Siapa saja yang menyajikan Dulang tersebut, apakah per orang atau per RT, atau bebas siapa saja ?
- d. Sejak kapan tradisi *Bedulang* diadakan saat memperingati Maulid Nabi ?
- e. Apa saja yang dihidangkan saat tradisi *Bedulang* berlangsung dan apa hidangan atau makan yang selalu wajib ada pada saat tradisi *Bedulang* tersebut ?
- f. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap adanya tradisi *Bedulang* tersebut?
- g. Apakah makna dan tujuan dilakukannya tradisi *Bedulang* di Desa Perampuan?
- h. Apa ada hal spesial dengan tradisi *Bedulang* ? sehingga tradisi tersebut dilaksanakan sampai sekarang ?
- i. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Bedulang* tersebut?
- j. Apakah semua masyarakat diwajibkan untuk mengikuti tradisi *Bedulang* tersebut? Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan tradisi *Bedulang*, Apakah individu atau berkelompok?

2. Apasaja Faktor Perubahan Performa Dalam Tradisi Bedulang Pada Masyarakat Sasak Di Desa Perampuan Labuapi Lombok Barat.

- a. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, masyarakat Desa Perampuan saat maulid dan hari hari biasa ?
- b. Apakah ada perbedaan tradisi maulid yang dulu dengan sekarang, mungkin dari segi Acaranya, waktunya, pakaiannya dll
- c. Dari mana terjadi perubahan tersebut, apakah mengikuti tren zaman ?

B. Dokumentasi Wawancara



Wawancara bersama Tuan Guru H. Ahmadi, Tokoh agama di desa Perampuan pada Sabtu tanggal 4 Maret 2023, di kediaman Tuan Guru H. Ahmadi



Wawancara bersama H.Lalu Agus Salim, Ketua Takmir Masjid Baitul Qadri, Telagawaru, Lombok Barat, tanggal 25 September 2023, di kediaman bapak H. Lalu Agus Salim



Wawancara bersama bapak H. M Zubaidi, Kepala Desa Perampuan pada tanggal 28 September 2023, di kediaman bapak H. M Zubaidi



Wawancara bersama bapak Sawaludin, selaku Sekertaris Desa Perampuan pada tanggal 28 September 2023, di kantor desa Perampuan



Wawancara bersama bapak Hadika, selaku kadus Perampuan Desa pada tanggal Sabtu 4 Maret 2023, di kediaman bapak Hadika



Wawancara bersama Ibu Siti pada tanggal 28 Oktober 2023, di kediaman ibu siti



Wawancara bersama Hasan Maturidi, selaku ketua Remaja Masjid Arra'ufurrahim desa Perampuan pada tanggal 26 Oktober 2023, di kediaman sodara Hasan Maturidi